

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Peran pengetahuan sangat penting bagi setiap masyarakat yang mau meningkatkan kemampuannya mengikuti persaingan yang kompetitif dalam krisis multidimensi. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan atau skill, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul maka kita memerlukan pendidikan.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sarana dan alat yang tepat dalam membentuk masyarakat dan bangsa yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang berbudaya dan cerdas.

Berbicara mengenai masyarakat yang berbudaya dan cerdas, dalam hal ini senada dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, tujuan pendidikan berdasarkan atas Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung

¹ Amiruddin Siahaan, (2010), *Ilmu Pendidikan & Masyarakat Belajar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 253.

jawab atas pembangunan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Tentu saja hal tersebut menginformasikan kepada kita bahwa kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat merupakan hal terpenting demi tercapainya pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses menumbuhkan kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Dengan demikian perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Masih berbicara mengenai pendidikan, hasil studi juga menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003: Sistem pendidikan Nasional, Jakarta: Presiden RI, hal. 27.

negara). *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, laporan *Third Mathematics and Science Study* (TIMSS), lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia, bahwa kemampuan Matematika siswa SMP Indonesia berada di urutan ke-34 dari 38 negara, sedangkan kemampuan IPA berada di urutan ke-32 dari 38 negara.³

Kendati demikian, mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas berlangsung dengan baik dan bermutu. Oleh karena itu mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif diperlukan seperangkat perencanaan yang sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan tujuan, isi, bahan, dan strategi pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana pentingnya seperangkat perencanaan untuk mendukung pembelajaran yang efektif, Hal

³ Kunandar, (2013), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 47.

senada juga disampaikan dan dipertegas oleh Saylor, Alexander, dan Lewis menganggap kurikulum sebagai “segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan, kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah”.⁴

Dengan demikian, hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menanamkan makna belajar bagi pembelajar agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa dimana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.

Dalam kaitannya dengan dunia pembelajaran, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi disiplin ilmu yang lain dan memajukan daya pikir manusia. Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Dengan belajar matematika, keterampilan berpikir siswa akan meningkat karena pola berpikir yang dikembangkan matematika membutuhkan dan melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif.

Dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah diungkapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah salah satunya yaitu melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisis komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model

⁴ Pusat Kurikulum, (2008), *Kurikulum dan Hasil Belajar : Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Balitbang, hal. 12.

matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).⁵

Seperti hal nya yang dinyatakan dan dipertegas oleh Cocroft (dalam Abdurrahman), mengatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) Selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan, (6) Dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.⁶

Dari apa yang telah dipaparkan oleh cocroft, dalam hal ini dapat kita katakan bahwasanya anak yang cerdas matematika merupakan asset untuk mengembangkan banyak hal dengan menyimpulkan sesuatu dari fakta-fakta yang dianalisanya. Pada dasarnya setiap anak dianugerahi kecerdasan matematika. Kecerdasan matematika adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika sebagai solusinya.⁷

Mengingat begitu menariknya matematika sebagai ilmu yang penting untuk dipelajari dan juga memiliki banyak alasan seperti yang telah dituturkan sebelumnya, dalam hal ini berbanding terbalik dengan data dan fakta yang ditemukan pada saat kegiatan belajar matematika.

Adapun hal yang menjadi permasalahan pada saat kegiatan belajar matematika adalah banyaknya siswa yang berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa siswa hanya sekedar menghafal rumus, lalu mengikuti cara guru menjawab soal, dan bukan menganalisa persoalan yang diberikan. Senada dengan yang dikatakan Freudenthal bahwa sejumlah besar anak-anak

⁵ Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014: Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/madrasah Tsanawiyah, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 325

⁶ Mulyono Abdurrahman, (2003), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 253.

⁷ Hariwijaya, (2009), *Meningkatkan kecerdasan Matematika*, Yogyakarta: TuguPublisher. hal. 16.

beranggapan bahwa matematika itu sulit. Kesulitan anak dalam belajar matematika terletak pada kegagalannya dalam memahami ide matematika dengan pikirannya sendiri.⁸

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Tanjung Mulia didapat beberapa informasi yaitu siswa hanya bisa mengerjakan soal yang sama dengan contoh, siswa sulit mengerjakan soal matematika, siswa malu atau takut bertanya kepada guru. Sedangkan dari hasil wawancara pada saat survei awal dengan guru matematika MTs Al-Washliyah Tanjung Mulia yang bernama Ibu Indah Kamalia S.Pd, peneliti memperoleh beberapa informasi yaitu siswa tidak rajin mengerjakan latihan dan tugas, saat diajarkan siswa mengerti, namun pada saat diminta mengerjakan soal, siswa kesulitan apalagi jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang ada.

Siswa kurang mengerjakan latihan dengan soal yang bervariasi, pada umumnya siswa hanya mengerjakan soal seperti pada contoh yang ada di buku/papan tulis. Sebagaimana ditegaskan oleh Widdiharto yang mengatakan bahwa “kesulitan itu dapat terjadi dikarenakan guru kurang memberikan latihan yang cukup di kelas dan memberikan bantuan kepada yang memerlukan, meskipun ia sudah berusaha keras menjelaskan materinya”.

Terkait dengan itu, hal senada juga diungkapkan dan dipertegas oleh Wahyudin yang mengatakan bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan siswa gagal dalam menguasai materi matematika adalah siswa kurang menggunakan pola pikir logis dalam menyelesaikan persoalan matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minimnya kemampuan memecahkan persoalan matematika yang diberikan sangat berdampak pada rendahnya hasil pembelajaran siswa tersebut.

Lain halnya ketika kita berbicara mengenai titik fokus keterkaitan antara kegiatan belajar dengan hasil belajar matematika, maka persoalan yang cenderung terjadi adalah bagaimana cara menanamkan konsep-konsep materi pembelajaran agar dapat meningkatkan

⁸ Suherman dkk, (2003), *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA, hal. 8.

hasil belajar siswa. Dalam hal ini tentu saja mayoritas proses pembelajaran yang terjadi kebanyakan berasal dari pemikiran guru, dan juga model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran di kelas kurang efektif terhadap hasil belajar siswa

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan kemandirian dari siswa untuk mampu mengembangkan dan merumuskan ide-ide matematikanya. Dengan pembelajaran yang seperti ini dapat membuat siswa aktif dan tidak hanya terpaku pada penjelasan guru.

Dengan demikian diperlukan adanya perubahan dalam pembelajaran matematika. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menghadapi berbagai macam masalah dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh siswa yang unggul dan berkualitas dalam menghadapi era global adalah dengan mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa untuk bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Memperhatikan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka salah satu upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat, lebih menyenangkan dan mengarah terhadap pada hasil belajar matematika siswa yang lebih baik. Dengan adanya pemilihan model belajar yang bervariasi (tidak monoton) sehingga akan membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar siswa secara aktif dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka model mengajar harus diusahakan seefisien dan seefektif mungkin. Oleh karena itu, dapat dikatakan dengan adanya cara mengajar guru yang baik akan diasumsikan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan pendapat Isjoni yang mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan

saling memberikan pendapat”.⁹ Penyajian pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga mampu mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa, mengoptimalkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran matematika serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Tegasnya, Slavin juga mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial dan hasil belajar akademik.¹⁰

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diduga dapat menumbuhkembangkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Tanjung Mulia, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Missouri Mathematics Project* (MMP).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dilandasi oleh salah satu keunggulannya yaitu memfasilitasi siswa dalam latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan benar. Model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.¹¹ Selain itu model ini memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menulisnya dan juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Singkatnya model pembelajaran ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Alur kemajuan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya dan terakhir siswa menulis hasil diskusi dengan temannya tersebut.

⁹ Isjoni, (2009), *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 16.

¹⁰ Ruhiat, (2014), *Model Pembelajaran Efektif Bagi Guru Kreatif*, Bandung: Gaza Publishing, hal. 141.

¹¹ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, (2008), *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 84.

Sedangkan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe MMP dilandasi oleh apa yang dikemukakan oleh convey, yaitu gagasan utama dibelakang MMP adanya lembar tugas proyek. Lembar tugas ini digunakan antara lain memberikan latihan untuk memperbaiki komunikasi, penalaran, keterampilan membuat keputusan dan keterampilan dalam memecahkan masalah matematika serta dilaksanakan dalam waktu tertentu. Model pembelajaran kooperatif tipe MMP merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan soal, dan memecahkan masalah-masalah matematika hingga pada akhirnya peserta didik mampu menyusun jawaban mereka sendiri karena banyaknya pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan soal- soal latihan. Pada dasarnya lembar tugas proyek ini merupakan sederetan soal atau perintah untuk mengembangkan suatu ide atau konsep sistematis. Hal ini diharapkan agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika meningkat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti apakah terdapat perbedaan yang mendasar dalam pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan model pembelajaran kooperatif tipe MMP. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* Dan Tipe *Missouri Mathematics Project* Di Kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah muncul dalam proses pembelajaran matematika yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa menganggap matematika adalah suatu pelajaran yang rumit, bahkan siswa

banyak yang tidak menyukai pembelajaran matematika.

2. Siswa tidak rajin mengerjakan latihan dan tugas matematika serta rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, tepatnya ketika siswa diminta mengerjakan soal, apalagi jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang ada.
4. Bentuk penyajian pembelajaran matematika yang kurang menarik sehingga banyak diantara siswa yang tidak mau bertanya kepada guru untuk mengatasi ketidak pahamannya.
5. Perbedaan kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa, terlihat pada saat pembelajaran matematika berlangsung ada sebagian siswa yang mampu dengan cepat namun ada juga siswa yang sedikit mengalami dengan lambat dalam memahami materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru.
6. Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Maka peneliti membatasi dalam penelitian ini yakni:

1. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MMP di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Materi pelajaran yang diajarkan adalah Garis Singgung Lingkaran di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Hasil belajar yang akan diteliti yaitu hasil belajar matematika siswa pada materi Garis Singgung Lingkaran di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018 hanya pada aspek kognitif saja.
5. Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe MMP di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP terhadap hasil belajar matematika di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe tipe MMP di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP terhadap hasil belajar matematika di kelas VIII MTs. Al-Washliyah Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru matematika dan siswa. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memberi gambaran atau informasi tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP, aktivitas dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP selama penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang lebih baik dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa meningkat serta pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

3. Bagi Guru Matematika dan Madrasah

Memberi alternatif atau variasi model pembelajaran matematika untuk dikembangkan agar menjadi lebih efektif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, serta memberikan informasi kepada guru dalam hal pentingnya model pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dan sebagai bahan referensi bagi guru dalam hal memilih dan menerapkan model pembelajaran matematika di tingkat MTs/ sederajat khususnya materi Garis Singgung Lingkaran.

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan untuk mengambil kebijakan dalam penerapan model pembelajaran sebagai upaya inovasi pembelajaran matematika maupun pembelajaran lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimen serta sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe MMP.